

Sosialisasi “Sekolah Aman Tanpa Bullying”: Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Pencegahan Bullying di SMPN 1 Peukan Bada

Rahmi Maulidati^{1*}, Syarifah Rahmiza Muzana², Hasbullah³, Hayati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Fisika, Universitas Abulyatama, Jl. Blsng Bintang Lama, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar

E-mail: maulidati_fisika@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8024>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Sep 2026

Revised: 25 Sep 2026

Accepted: 09 Okt 2026

Kata Kunci:

Sosialisasi, Edukasi,
Perundungan, Siswa,
Sekolah

Keywords:

Socialization, Education,
Bullying, Students,
School

ABSTRACT

Perundungan (bullying) di rumah maupun sekolah dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perkembangan siswa, baik melalui kekerasan fisik, penghinaan verbal, ejekan berulang, maupun pengucilan sosial. Minimnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying mendorong perlunya edukasi berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa melalui sosialisasi dan edukasi dengan metode ceramah interaktif di SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. Keberhasilan kegiatan diukur melalui keaktifan siswa, kemampuan menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi, serta komitmen bersama untuk mencegah bullying. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif, antusiasme dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman di sekolah, serta pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Bullying, whether at home or at school, can negatively impact students' psychological well-being and development through physical violence, verbal abuse, repeated taunting, or social exclusion. A lack of student understanding regarding the forms, consequences, and prevention of bullying highlights the need for ongoing education. Consequently, this community service initiative aimed to enhance students' understanding through awareness-raising and educational sessions utilizing interactive lectures at SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. The activity's success was gauged by student engagement, the ability to answer questions and summarize the material, and a collective commitment to preventing bullying. The results demonstrated a positive response, enthusiasm in answering and asking questions, the confidence to share opinions based on school experiences, and a solid understanding of the material presented.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Rahmi Maulidati, et al (2026). Sosialisasi “Sekolah Aman Tanpa Bullying”: Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Pencegahan Bullying di SMPN 1 Peukan Bada, 5(1) 4468-4474. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8024>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga yang didirikan untuk mengatur pendidikan, baik pendidikan akademik maupun non akademik. Sekolah juga dapat dikategorikan sebagai tempat yang aman untuk siswa dalam menuntut ilmu. Hal ini disebabkan, sekolah juga dikatakan sebagai pembentuk karakter siswa dalam bersikap. Yusuf (2001:54) mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Kegiatan tersebut bertujuan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, termasuk aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang mendidik dan membentuk karakter siswa.

Namun saat ini, banyak sekolah yang sudah tidak aman bagi siswa. Hal ini disebabkan banyaknya perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini akan mengganggu proses belajar dan rasa

ketidaknyamanan siswa dalam belajar. Perundungan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Menurut Smith (2016:519), perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Artinya, perundungan berbeda dari konflik biasa karena korban berada dalam posisi yang lebih sulit untuk membela diri. Smith juga menjelaskan bahwa penelitian tentang perundungan, khususnya di sekolah, berkembang luas dan mencakup berbagai bentuk perilaku agresif. Selain itu, Menurut Olweus (dalam Coloroso, 2007), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, sadar, dan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih dengan tujuan menyakiti korban baik secara fisik, verbal, maupun psikis.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang *bullying*, penulis dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang sangat berbahaya apalagi terjadi di lingkungan sekolah, sehingga harus dihilangkan atau ditangani dengan serius karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan proses belajar peserta didik. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk mencegah serta menangani tindakan *bullying* sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari perundungan.

Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rigby (2016) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat berbentuk fisik maupun nonfisik, seperti memukul, menendang, menghina, memberi julukan yang menyakiti dan diucap secara berulang, menyembunyikan barang milik korban, mengejek secara terus-menerus, dan sengaja mengucilkan seseorang. Bentuk-bentuk perlakuan tersebut harus ditangani dengan serius oleh pihak sekolah, atau siapapun yang menyaksikan peristiwa tersebut secara cepat dan tepat. Hendaknya pelaku mendapatkan penanganan khusus dan dapat dipastikan tidak mengulangi perbuatannya. Begitu juga jika ada korban hendaknya segera mendapatkan perlindungan dan berada dalam kondisi yang aman ketika berada di sekolah.

Pentingnya penanganan masalah ini juga ditegaskan oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menempatkan institusi pendidikan dalam status darurat perundungan. Pada tingkat jenjang pendidikan, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menduduki persentase korban yang sangat tinggi. Kondisi anak usia SMP berada pada masa transisi remaja yang dinamis, di mana pencarian identitas diri dan pengaruh tekanan kelompok teman sebaya (*peer group pressure*) sangat kuat. Santrock (2019) menyatakan bahwa pada fase remaja ini, konformitas terhadap teman sebaya meningkat tajam, sehingga banyak siswa yang ikut melakukan perundungan hanya demi mendapatkan pengakuan atau menunjukkan dominasi sosial di sekolah.

Dampak dari tindakan *bullying* tidak dapat dianggap sepele. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryuliza dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami gangguan psikologis yang serius seperti kecemasan, depresi, kehilangan konsep diri yang positif, hingga penurunan minat belajar karena merasa terancam. Berdasarkan studi literatur terkini oleh Putri dkk. (2026), salah satu faktor melanggengkan praktik ini adalah rendahnya kesadaran kolektif siswa, di mana siswa yang menyaksikan kejadian tersebut (*bystander*) cenderung memilih diam karena menganggapnya sebagai candaan biasa atau takut menjadi target berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Coloroso (2007) bahwa siklus kekerasan di sekolah akan terus berputar jika tidak ada intervensi aktif yang memutus rantai ketidaktahuan para siswa.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menemukan salah satu solusi yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar, yaitu dengan melakukan kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, serta cara mencegah *bullying*. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengenali perilaku *bullying* dan memahami bahwa tindakan seperti mengejek, mengintimidasi, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan terhadap teman tidak dapat dibenarkan. Sosialisasi juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian antarsiswa. Selain siswa, guru dan orang tua juga perlu dilibatkan agar memiliki pemahaman yang sama dalam melakukan pencegahan dan penanganan *bullying*. Dengan dilakukannya sosialisasi secara rutin dan berkelanjutan, sekolah dapat membangun kesadaran seluruh warga sekolah sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari peristiwa *bullying*. Urgensi kegiatan ini sejalan dengan kondisi perundungan di Indonesia. Data *Global School Health Survey* (GSHS) tahun 2015 yang dikutip UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak usia 13–15 tahun di Indonesia melaporkan

mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan, khususnya melalui upaya promotif dan preventif yang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah maka penulis akan melaksanakan kegiatan sosialisasi “Sekolah Aman Tanpa *Bullying*” Sebagai Upaya meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata Universitas Abulyatama (KKN-UNAYA) Tahun 2026 di wilayah Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar. Secara administratif, sekolah mitra ini terletak di Jl. Blang Ajuen, Paya Tieng, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan berakreditasi A.

Secara geografis, SMP Negeri 1 Peukan Bada berada di wilayah yang strategis dan mudah diakses, terletak tidak jauh dari perbatasan Kota Banda Aceh sehingga memiliki karakteristik interaksi sosial masyarakat yang dinamis akibat perpaduan nilai-nilai lokal Aceh Besar dan urbanisasi perkotaan. Sebagai salah satu pilar pendidikan tingkat menengah pertama di Kecamatan Peukan Bada, sekolah ini mengelola ratusan siswa aktif yang terbagi ke dalam jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Lingkungan fisik sekolah secara umum telah tertata dengan baik, didukung oleh fasilitas ruang kelas, ruang guru, ruang Bimbingan Konseling (BK), serta sarana ibadah dan olahraga yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Meskipun secara umum proses akademik berjalan dengan baik, berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah di SMP Negeri 1 Peukan Bada, ditemukan beberapa fenomena permasalahan sosial terkait interaksi antarsiswa yang terkadang bercanda berlebihan, masih ada yang mengancam teman untuk melakukan sesuatu, adanya pertemanan kelompok yang harus setor uang ke ketua geng, sindiran atau hinaan melalui social media, dll. Permasalahan ini menjadi tolak ukur bagi mahasiswa dan dosen pendamping untuk melakukan intervensi PkM. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut. (1) Sering menormalisasikan perundungan verbal : di lingkungan sekolah, masih sering dijumpai kebiasaan siswa yang saling mengejek menggunakan nama orang tua, memberikan julukan buruk (*name-calling*), atau melakukan intimidasi verbal saat jam istirahat. Tindakan ini kerap dianggap sekadar candaan remaja biasa (*jokes*), padahal berpotensi merusak rasa percaya diri dan kenyamanan belajar korban. (2) Minimnya Pemahaman tentang Batasan Perundungan Modern : Pengetahuan siswa mengenai *bullying* sebagian besar masih terpaku pada kekerasan fisik. Banyak siswa belum menyadari bahwa tindakan pengucilan secara sosial di kelas serta ejekan bernada intimidasi di media sosial (*cyberbullying*) merupakan bagian dari bentuk pelanggaran serius yang merugikan psikologis sesama siswa. (3) Fenomena Penonton Diam (*Bystander Effect*): Ketika terjadi aksi saling ejek atau intimidasi di lingkungan sekolah, mayoritas siswa yang melihat cenderung memilih menjadi penonton pasif. Mereka enggan meleraikan atau melaporkan kejadian tersebut karena adanya rasa takut ikut dimusuhi kelompoknya, atau ketidakpahaman mengenai cara melapor yang aman kepada guru pamong atau guru BK. (4) Perlunya Penguatan Karakter dan Kampanye Preventif: Seiring meningkatnya penggunaan gawai dan paparan konten digital pada remaja usia SMP, pihak sekolah membutuhkan program penyegaran berskala persuasif di luar jam pelajaran formal. Sosialisasi yang interaktif dan komunikatif dari institusi eksternal seperti universitas dinilai sangat dibutuhkan untuk membangun iklim “Sekolah Aman” (*Zero Bullying*).

METODE

Jenis Pengabdian

Jenis pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengabdian berbasis sosialisasi dan edukasi. Metode sosialisasi dipilih karena kegiatan berfokus pada pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, nonton film pendek dan simulasi mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa diharapkan dapat memahami dan menghindari sikap-sikap yang mendekati tindakan *bullying* baik dengan teman maupun guru.

Waktu dan Tempat

Kegiatan Sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2026 di Mushalla SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar. Kegiatan berlangsung selama 2 jam, dimulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB.

Subjek Pengabdian

Subjek dalam kegiatan sosialisasi ini adalah utusan siswa jenjang kelas 8 dengan jumlah peserta 40 siswa, dan juga ikut serta mahasiswa KKN kelompok 26 sebanyak 15 mahasiswa. Besar harapan dari kegiatan tersebut ada upaya saling menjaga dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah agar tercipta sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari perundungan.

Prosedur Kegiatan

Dalam kegiatan sosialisasi ini, penulis melakukan beberapa prosedur agar sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan kegiatan. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pembukaan oleh MC (membuka acara dan menyampaikan maksud dan tujuan sosialisasi secara singkat).
2. MC mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materi secara utuh.
Penyampaian informasi dilakukan secara komunikatif dan interaktif yang mencakup 5 poin utama; Definisi *Bullying*: Penjelasan mengenai apa itu perundungan, baik secara fisik, verbal, siber (*cyberbullying*), maupun sosial/relasional. Penyebab Terjadinya *Bullying*: Mengulas faktor pemicu dari sisi pelaku (seperti lingkungan, masalah personal, atau kurangnya empati) serta faktor lingkungan sekolah/ pergaulan. Dampak *Bullying*: Membedah dampak nyata yang dialami oleh korban (trauma psikologis, penurunan prestasi, hingga gangguan kesehatan mental) serta dampak bagi pelaku (rekam jejak buruk, dikucilkan, dan potensi perilaku kriminal di masa depan). Sanksi Sosial dan Hukum: Penjelasan mengenai konsekuensi nyata di masyarakat (sanksi sosial) serta jeratan hukum/pidana yang berlaku bagi pelaku perundungan di bawah umur maupun dewasa.
3. Cara Pencegahan: Panduan praktis bagi siswa untuk membentengi diri, cara menjadi *upstander* (pembela korban, bukan penonton), serta mekanisme pelaporan yang aman di sekolah.
4. Pemutaran Film Pendek (Visualisasi Dampak).
Menayangkan film pendek bertema *bullying* yang menggugah emosi dan empati siswa. Film ini berfungsi sebagai jembatan visual agar siswa dapat melihat langsung realitas dan dampak nyata dari tindakan perundungan.
5. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab
Bedah Film: Peserta diajak mendiskusikan pesan moral dan karakter yang ada di dalam film pendek tersebut. Pada sesi ini, penulis memberi kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi, berbagi pandangan, atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait materi sosialisasi.
6. Memberikan apresiasi atau hadiah langsung kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan pemantik, atau aktif terlibat dalam sesi tanya jawab. Langkah ini bertujuan untuk memicu rasa percaya diri siswa dan menghidupkan suasana belajar yang positif.
7. Penutup dan Komitmen Bersama
Kesimpulan singkat dari fasilitator/pemateri dan diakhiri dengan Foto bersama dan deklarasi/ajakan bersama untuk menjaga sekolah tetap aman dan bebas dari *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan sosialisasi mengenai sekolah aman tanpa *bullying* menunjukkan bahwa peserta dapat memahami bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pemberian materi yang disertai diskusi dan simulasi membuat siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar mengenali dan merespons situasi perundungan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut penting karena pemahaman mengenai *bullying* menjadi salah satu dasar bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO yang menempatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa sebagai salah satu komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan serta perundungan. Menurut UNESCO, upaya pencegahan perundungan yang efektif tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk pembentukan iklim sekolah yang positif,

peningkatan keterampilan sosial-emosional, mekanisme pelaporan, keterlibatan siswa, serta dukungan guru dan seluruh warga sekolah. Hal ini sudah sejalan dengan yang dilakukan oleh penulis pada kegiatan sosialisasi tersebut yaitu melakukan pendekatan dan mengajak siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dalam menghadapi setiap persoalan. Kekerasan dan kemarahan terhadap pihak lain yang dilakukan secara sengaja adalah membuka jalan menimbulkan masalah baru dan bahkan menjadi kasus yang berkepanjangan, bukan menyelesaikan masalah yang ada.

Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan melalui beberapa tahap. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari pembukaan, penyampaian materi, pemutaran film, tanya jawab, dan evaluasi pemahaman tentang materi yang telah disampaikan serta komitmen bersama untuk menjaga sekolah terus aman dan bebas dari berbagai bentuk perundungan. Sosialisasi *bullying* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Peukan Bada, Aceh Besar dapat dikatakan memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator-indikator tersebut meliputi keaktifan siswa, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada beberapa gambar pada table berikut.



Gambar 1: Pemateri menjelaskan materi



Gambar 2: Sesi Tanya Jawab



Gambar 3: Sesi menyimpulkan materi



Gambar 4: Sesi Foto Bersama setelah kegiatan

Pada indikator keaktifan, selama sesi tanya jawab, Siswa menunjukkan adanya respons positif terhadap kegiatan sosialisasi. Pada indikator menjawab pertanyaan, siswa menunjukkan antusiasme dalam menjawab pertanyaan dari pemateri. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, tetapi beberapa siswa turut mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah. Selanjutnya, Pada indikator dapat menjelaskan

kembali materi yang disampaikan, siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik dengan materi yang disampaikan. Beberapa indikator kegiatan tersebut dibahas lebih lanjut pada beberapa poin berikut.

1. Keaktifan Siswa

Berdasarkan pemantauan selama kegiatan, penulis menemukan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini dapat disebabkan tema sosialisasi sangat dekat dengan keadaan yang sering mereka jumpai di lingkungan sekolah. Antusiasme mereka dalam mengikuti sosialisasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan penulis.

2. Kemampuan Siswa dalam Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar siswa yang hadir dalam kegiatan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri. Kemampuan tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa siswa memahami apa yang disampaikan oleh pemateri.

3. Kemampuan Menjelaskan Kembali Materi

Setelah proses tanya jawab dilakukan, sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan tapi mereka mampu memberikan contoh bullying yang mereka lihat dan alami di lingkungan sekolah.

Jika dilihat dari beberapa pencapaian indikator kegiatan tersebut, penyampaian edukasi dengan pendekatan sosialisasi yang bersifat interaktif dapat mendorong siswa terlibat dalam pembahasan mengenai bullying. Namun, karena evaluasi kegiatan hanya dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan selama kegiatan, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan pre-test dan post-test agar perubahan tingkat pengetahuan siswa dapat diukur secara lebih objektif.

Hasil kegiatan ini juga sama dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan Wahyudi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perundungan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, penelitian pengabdian lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan poster edukasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, termasuk perilaku mengejek dan bercanda secara berlebihan.

Namun, dibalik tujuan kegiatan yang telah mencapai semua indikator. Kegiatan ini juga masih banyak memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut yaitu: (1) waktu kegiatan yang terbatas, (2) tidak semua siswa terlibat aktif, (3) evaluasi hanya melalui tanya jawab, dan (4) belum dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Dari beberapa kekurangan kegiatan yang didapatkan, hasil yang diperoleh belum dapat menunjukkan perubahan pengetahuan siswa secara kuantitatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan siswa selama kegiatan, kemampuan sebagian besar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi mengenai *bullying* dan memberikan contoh perilaku bullying yang mereka temui di lingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif mampu mendorong keterlibatan siswa dalam memahami dan mendiskusikan permasalahan *bullying*.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara kuantitatif karena evaluasi hanya dilakukan melalui pengamatan dan tanya jawab selama kegiatan. Selain itu, kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang terbatas dan belum semua siswa terlibat secara aktif. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-*bullying* selanjutnya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak siswa serta menggunakan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test agar perubahan pengetahuan siswa dapat diukur secara lebih objektif. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan ke semua pihak yang telah mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sekolah Aman Tanpa Bullying. Ucapan terima kasih

disampaikan kepada: 1) Pimpinan Universitas Abulyatama yang telah memberikan izin melakukan kegiatan; 2) Kaprodi yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, 3) Camat dan Kepala SMPN 1 Peukan Bada, Aceh Besar; 4) Tim PkM yang telah bekerja sama menyukseskan kegiatan ini; 5) Mahasiswa KKN Universitas Abulyatama tahun 2026.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- Nuryuliza, dkk. (2024). Dampak Bullying terhadap Konsep Diri Pelajar. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Pangestu, A., & Wijhati, S. (2024). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bullying. *Jurnal Litera Abdi*, 4(1).
- Putri, A., dkk. (2026). Studi Literatur tentang Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *International Journal of Community Action and Engagement*, 8(1).
- Rigby, K. (2016). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Australian Journal of Education*, 60(1), 3–18
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siba, M. A. M., et al. (Tahun). Sosialisasi pencegahan dan penanganan bullying di SMKN Bikomi Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, volume 6(1),8. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4908>.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- UNESCO (2020). *What you need to know about school violence and bullying*
- Yusuf, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.